

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN
PENGUNGKAPAN DIRI PADA MAHASISWA PSIKOLOGI
PENGGUNA WHATSAPP DI UNIVERSITAS MEDAN AREA**

SKRIPSI

OLEH :

VIVIE CHARNELIA PASARIBU

14.860.0297



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

SURAT PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Antara Harga diri dengan Pengungkapan diri pada Remaja Pengguna *WhatsApp*
Nama : Vivie Charnelia Pasaribu
NPM : 14.860.0297
Bagian : Psikologi Perkembangan

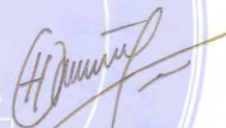
Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Azhar Azis, S.Psi, M.A



Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M, Si

Ka. Bagian

Dekan



Azhar Azis S.Psi, M.A



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Lulus : 14 AGUSTUS 2018

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian
Dari Syarat – Syarat Guna Memperoleh Derajat
Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal



Mengesahkan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

Dekan

Prof. Dr. H. Abdul Munir M.Pd

Dewan Penguji

1. Dr. Nur'aini, M.S.
2. Suryani Hardjo, S.Psi, MA
3. Azhar Azis, S.Psi, MA
4. Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si.

Tanda Tangan

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian – bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutif dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi – sanksi lainya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 14 Agustus 2018



Vivie Charnelia Pasaribu

14.860.0297

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PENGUNGKAPAN DIRI PADA REMAJA PENGGUNA *WHATSAPP*

Oleh:

VIVIE CHARNELIA PASARIBU
NPM: 14 860 0297

Abstrak

Pengungkapan diri adalah mengungkapkan informasi dan perasaan yang dimiliki individu kepada orang lain. Harga diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri. Subjek penelitian adalah mahasiswa/i Fakultas Psikologi UMA. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Skala yang digunakan ada dua yaitu skala pengungkapan diri dan harga diri. Metode analisis data yang digunakan analisis *r Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada mahasiswa/i Fakultas Psikologi UMA dengan $r_{xy} = 0,449$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Selain itu, koefisien determinan (r^2) yang didapat adalah $r^2 = 0,201$, yang menunjukkan harga diri mempengaruhi pengungkapan diri 20,1%. Mahasiswa/i Fakultas Psikologi UMA memiliki pengungkapan diri yang tinggi yang didapat dari hasil mean hipotetik sebesar (85) < dari mean empirik (98,30) dengan SD sebesar 7,923 dan harga diri yang juga tinggi yang didapat dari mean hipotetik (82,5) < dari mean empirik (100,12) dengan SD 13,081. Hal ini menunjukkan hubungan positif antara harga diri dengan pengungkapan diri, di mana jika harga diri tinggi maka semakin tinggi pengungkapan diri, dan sebaliknya.

Kata Kunci : Harga Diri, Pengungkapan diri, Remaja.

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND SELF-DISCLOSURE TO TEENAGERS OF WHATSAPP USERS

By:

Vivie Charnelia Pasaribu

NPM:14.860.0297

Abstract

Self-disclosure is revealing information and feelings that individuals have to others. Self-esteem is a person's assessment of himself. This study aims to examine the relationship between self-esteem and self-disclosure. Research subjects were students of the UMA Faculty of Psychology. The sample in this study were 60 students. The sampling technique in this study uses purposive sampling. There are two scales used, namely the scale of self-disclosure and self-esteem. Data analysis method used Product Moment r analysis. The results showed that there was a relationship between self-esteem and self-disclosure in the UMA Psychology Faculty students with $r_{xy} = 0,449$ and $p = 0,000$ ($p < 0,05$) In addition, the determinant coefficient (r^2) obtained is $r^2 = 0, 201..$ which shows self-esteem influences self-disclosure 20.1%. The UMA Faculty of Psychology students have high self-disclosure obtained from the results of the hypothetical mean of (85) <from the empirical mean (98.30) with SD of 7.923 and the high self-esteem obtained from the hypothetical mean (82.5) <of empirical eman (100.12) with SD 13.081. This shows a positive relationship between self-esteem and self-disclosure, where if self-esteem is high, the higher self-disclosure, and vice versa.

Keywords: *Self Esteem, Self Disclosure, Teneege.*

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT Tuhan Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan antara Harga diri dengan Pengungkapan diri Remaja Pengguna WhatsApp”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Teristimewa Ayahanda Saya (Alm), Risman Hidayat Pasaribu dan Ibunda Saya Rusiani, yang sangat saya sayangi dan cintai yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, membimbing, yang memberikan semangat, nasihat dan doa yang terus menerus sehingga saya berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik, dan tepat waktu. Abang laki – laki saya Aidil Ryan Dinata Pasaribu, Kakak perempuan saya Rorie Syaranita Pasaribu, Adik Perempuan saya Della Avrillia Pasaribu, Terimakasih untuk semangat yang kalian berikan, Abang ipar saya Ringgus Savard dan Keponakan pertama saya Raffa Hidayat Nur Savard. Juga seluruh keluarga besar saya.
2. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc ,Selaku Rektor Universitas Medan Area.

4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si selalu Wakil Dekan Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Sebagai pembimbing II, yang selalu memberikan bimbingan, arahan, motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Azhar Aziz, S,Psi MA selaku KA Jurusan Perkembangan dan selaku dosen pembimbing I (satu) yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Suryani Hardjo S.Psi, M,A selaku Sekretaris yang sudah berbaik hati telah memberikan saran, arahan, dan masukan kepada peneliti.
8. Ibu Dr.Nur'aini M,S. selaku Ketua yang telah memberikan saran dan berbaik hati kepada peneliti.
9. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti dan staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancarkan proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
10. Teman terbaik saya Desi, Anggi, Deput, Ciwai (dulu), Asri and the geng, dan seluruh teman saya Kelas C Psikologi Angkatan 2014, serta sahabat saya yang lain yang tidak bisa disebut satu – persatu yang selalu memberikan semangat dari awal sampai saat ini.
11. Kepada kak lala, dan ibu yaya, yang telah membantu saya, memberikan semangat kepada saya pada saat saya sedang jatuh.

12. Kepada Staf Tata Usaha Psikologi yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Medan, Juli 2018

Vivie Charnelia Pasaribu

14.860.0297

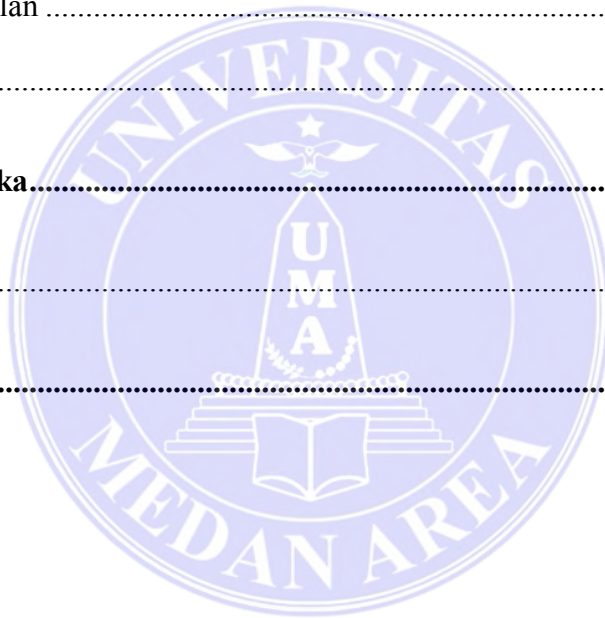


DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang	1
B. IdentifikasiMasalah	9
C. BatasanMasalah	12
D. RumusanMasalah	13
E. TujuanPenelitian	13
F. ManfaatPenelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Remaja	15
1. PengertianRemaja	15
2. Ciri – ciriRemaja	16
3. TahapPerkembanganRemaja	17
4. KebutuhanSosialRemaja	19
B. Mahasiswa	20
C. Pengungkapandiri	21
1. PengertianPengungkapandiri	21
2. Faktor – faktorPengungkapandiri	22
3. Aspek – aspekPengungkapandiri	26

4. FungsiPengungkapandiri.....	29
D. Hargadiri	30
1. PengertianHargadiri	30
2. Faktor – faktorHargadiri	31
3. Aspek – aspekHargadiri	34
4. TingkatanHargadiri	36
E. PenggunaWhatApp	38
1. PengertianWhatApp	38
2. Fitur – fiturWhatApp.....	38
3. KategoriPenggunaWhatsApp.....	40
F. HubunganHargadiridenganPengungkapandiriRemaja PenggunaWhatApp	41
G. Kerangkakonseptual.....	44
H. Hipotesis.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. TipePenelitian	45
B. IdentifikasiVariabelPenelitian.....	45
C. DefinisiOperasionalVariabelPenelitian.....	45
D. SubjekPenelitian.....	46
E. TeknikPengambilan Data	47
F. ValiditasdanReabilitasAlatUkur	52
G. MetodeAnalisis data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54

A. OrientasiKancahPenelitian.....	54
B. PersiapanPenelitian.....	55
C. UjiCobaTerpakaiAlatukur.....	58
D. PelaksanaanPenelitian.....	61
E. Analisis datadanHasilPenelitian.....	62
F. Pembahasan.....	67
BAB V Simpulan dan Saran.....	70
A. Simpulan.....	70
B. Saran.....	71
Daftar Pustaka.....	
Daftar Tabel.....	
Lampiran.....	



DAFTAR TABEL

TABEL

1. Distribusi Butir Skala Harga diri Sebelum Uji Coba	54
2. Distribusi Butir Skala Pengungkapan diri Sebelum Uji Coba	55
3. Distribusi Penyebaran Butir – butir Pernyataan Skala Harga diri Setelah Uji Coba	57
4. Penyebaran Butir – butir Pernyataan Skala Pengungkapan diri Setelah Uji Coba	58
5. Perhitungan Reliabilitas	59
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	61
7. Rangkuman Hasil Perhitungan	62
8. Uji Linearitas Hubungan Hasil Perhitungan Korelasi Product Moment	62
9. Hasil Perhitungan Nilai Rata – rata Hipotetik dan Rata – rata Empirik	64

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

A. ALAT UKUR PENELITIAN

Skala Harga diri

Skala Pengungkapan diri

B. DATA PENELITIAN

Data Uji Coba Skala Harga Diri

Data Uji Coba Skala Pengungkapan diri

C. UJI VALIDITAS DAN RELIBIALITAS DATA

Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Harga diri

Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Pengungkapan diri

D. ANALISIS DATA PENELITIAN

Uji Normalitas Sebaran

Uji Linearitas

Uji Hipotesis

E. SURAT KETERANGAN PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan teknologi pada saat ini yang kian hari kian meningkat, teknologi memberikan dampak nyata bagi kehidupan khususnya manusia. Manusia semakin dipermudah dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup canggih baik dari transportasi, telekomunikasi, dan informasi melalui media elektronik dan internet hal ini membawa manusia kepada kemudahan dan kepraktisan dalam menjalani kehidupan, khususnya pada peradaban yang sebelumnya. Apalagi ditambah dengan adanya internet yang merupakan media informasi dan juga sebagai media komunikasi yang juga memudahkan kita sebagai manusia untuk berinteraksi satu sama lain dan bertukar informasi diseluruh belahan dunia.

Internet adalah sebuah sistem informasi global yang terhubung secara logika oleh *address* yang unik secara global yang berbasis pada *Internet Protocol* (IP) mendukung komunikasi dengan menggunakan TCP/IP, menyediakan, menggunakan, dan membuatnya bisa diakses baik secara umum maupun khusus (Greenlaw & Hep,2001). Penggunaanya dapat mencakup semua usia, dari kalangan anak –anak sampai dewasa, namun pengguna terbanyak yakni usia remaja.

Kini internet sebagai media komunikasi yang telah berkembang dengan pesat dengan adanya berbagai sarana atau wadah untuk terhubung ke internet seperti adanya ponsel, laptop, dan modem serta jaringan wifi, bahkan menjadi semakin populer sejak dikeluarkannya situs media sosial seperti , *facebook, twitter, instagram, Line, Blackberry Messenger, WhatsApp*, maupun *linkdln in* dan lainnya. Kehadirannya mampu menawarkan pada pelaku komunikasi sebagai alternatif, dampak yang diakibatkan sungguh luar biasa

karena situs tersebut mampu mengubah sikap, perilaku bahkan norma – norma dalam kehidupan sosial manusia. Minat masyarakat Indonesia khususnya remaja dalam memanfaatkan internet inipun semakin berkembang, dengan bantuan menggunakan ponsel yang bisa digunakan dimana saja.

Salah satu media sosial *chatting* terpopuler di Indonesia adalah *WhatsApp*, *WhatsApp* adalah aplikasi peringkat pertama diantara aplikasi *chatting* lainnya. Berdasarkan sejumlah survei, *WhatsApp* selalu dinobatkan sebagai aplikasi pesan instan yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Aplikasi pesan instan lintas *platform* itu juga populer di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari prestasi *WhatsApp* yang berhasil menjadi aplikasi pesan instan yang paling banyak dicari pengguna Indonesia di *Google* dan dirangkum dalam data *Google Trends*. Pada Desember 2013, *WhatsApp* mengumumkan mereka memiliki 400 juta pengguna aktif bulanan. Pengguna *WhatsApp* rata-rata mengirim 16 miliar pesan per hari, menerima 32 miliar pesan per hari. dan mengirim 500 juta gambar per hari. (kompas.com)

Aplikasi pesan instan atau *chatting* menjadi andalan pengguna *smartphone* dalam melangsungkan komunikasi. Meski banyak aplikasi yang tersedia di toko aplikasi seperti *Play Store* dan *App Store*, beberapa aplikasi medulang banyak unduhan. Sederet fitur yang melengkapinya membuat pengguna tertarik untuk menggunakan firur *chatting*. Tak hanya itu, penggunaannya yang terbilang sederhana namun dengan kecepatan yang singkat menjadikan salah satu nilai lebih untuk aplikasi *chatting* ketimbang SMS.

Menurut Santrock (2003), Adapun yang dimaksud media sosial, media sosial merupakan suatu media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis Web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif, dengan media sosial kehidupan nyata dapat ditransformasikan kedalam dunia

maya. Masyarakat bisa dengan bebas berbagi informasi dan berkomunikasi dengan orang banyak tanpa perlu memikirkan hambatan hal dalam biaya, jarak dan waktu.

Hasil penelitian dari Krasnova, dkk (2010) mengatakan bahwa motivasi seseorang menggunakan situs media sosial karena merasakan kenyamanan dalam menceritakan informasi pribadinya. Penggunaan media sosial selain untuk membangun maupun memperluas hubungan sosial melalui dunia maya juga berfungsi untuk menjadi media dalam menyampaikan apa yang terjadi saat ini, apa yang dialami dan apa yang dirasakannya semua dapat dituangkan dengan menggunakan salah satu aplikasi yang terdapat dalam jejaring sosial (Weiser, 2001).

Aplikasi atau fasilitas yang dimaksud yaitu fasilitas *update* status. Fasilitas *update* status adalah fasilitas yang memungkinkan pengguna menjadi terbuka untuk mem-*posting* ide-ide, cerita, aktivitas yang dilakukan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan si pengguna media sosial. Fasilitas *update* status ini menjadi sangat populer dikalangan banyak orang dikarenakan fasilitas ini digunakan sebagai media mengekspresikan atau mengungkap diri sipengguna media sosial ke publik atau pengguna media sosial lainnya khususnya remaja. Fasilitas ini merupakan tempat dimana seseorang dapat memberikan informasi dirinya kepada orang lain, selain fasilitas *update* fasilitas *Chatting* juga sama fungsinya dengan fasilitas *update* tersebut, sama – sama memiliki kegunaan sebagai media remaja mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain, semua fitur ini sudah terdapat dalam *WhatsApp*.

Devito (2007) mengungkapkan bahwa hal tersebut merupakan pengungkapan diri (*Self disclosure*) atau keterbukaan diri yang merupakan jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang secara aktif kita sembunyikan. Boyd dan Heer (2006) mengemukakan bahwa keter-bukaan diri dalam jejaring sosial bermanfaat untuk menjadi sarana dalam mempresentasikan identitas diri. Pengguna

media sosial akan lebih leluasa mengungkap apa yang mereka alami dan apa yang mereka pikirkan tanpa harus bertatap muka. (dalam Ferdiana, 2016).

Johnson (1990) (dalam Irdil, 2013) menyatakan bahwa *self-disclosure* berpengaruh besar terhadap hubungan sosial karena (1) *self-disclosure* merupakan dasar hubungan yang sehat antar dua orang. (2) semakin terbuka seseorang kepada orang lain, semakin orang tersebut menyukai dirinya, (3) orang yang rela mengungkapkan diri kepada orang lain cenderung memiliki sifat-sifat kompeten, adaptif, dan terbuka, (4) mengungkapkan diri pada orang lain merupakan dasar yang memungkinkan komunikasi yang intim baik bagi diri sendiri maupun orang lain, dan (5) mengungkapkan diri berarti bersikap realistis, sehingga ketika melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*) bersikap jujur, tulus dan autentik.

Remaja adalah masa 'kompleks' transisi yang ditandai adanya perubahan aspek-aspek kehidupan yang membutuhkan waktu untuk menyesuaikan dalam diri individu. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolansce*, berasal dari bahasa Latin yang artinya, "tumbuh untuk mencapai kematangan". Kematangan yang dimaksud adalah pada masa remaja ini individu akan melalui periode perubahan siklus biologis maupun psikis. Perubahan siklus biologis ditandai dengan mulainya masa pubertas dan perubahan siklus psikis ditandai dengan peran remaja dalam lingkungannya. Tugas perkembangan remaja yang harus dilalui adalah mampu menerima keadaan fisik, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, pencarian jati diri, mampu membina hubungan baik dengan individu dan kelompok lain, mencapai kemandirian emosional.

Menurut Sarwono (2000) mengatakan ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (usia 18-21 tahun).

Salah satu bentuk penting dalam tahap perkembangan remaja yaitu mampu membina hubungan baik, hal penting dalam membangun hubungan baik tersebut yaitu melalui komunikasi. Komunikasi adalah dimana seseorang dapat melibatkan pembicaraan tentang dirinya sendiri, atau membuka diri yang disebut *Self disclosure* atau keterbukaan diri, yaitu mengacu pada mengkomunikasikan informasi tentang dirinya kepada orang lain, juga disebut sebagai membuka diri atau pengungkapan diri.

Fenomena mengungkapkan diri ke media sosial ini sering terjadi pada seluruh remaja pengguna media sosial. Begitu juga yang terjadi dilapangan,, banyak mahasiswa khususnya yang masih dalam kategori remaja di Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area, menggunakan media sosial selain untuk berkomunikasi juga mengungkapkan dirinya melalui aplikasi *update status*. Adapun media sosial yang sering atau banyak mereka gunakan yaitu *WhatsApp*. Beberapa Mahasiswa mengaku lebih nyaman mengungkapkan dirinya memberikan informasi dirinya melalui *WhatsApp*, alasannya mereka melakukan itu semata – mata untuk menyenangkan diri, bebas mengeluarkan apa yang ingin mereka ungkapkan, pengungkapan diri yang mereka lakukan tidak lebih hanya untuk mengekspresikan juga melampiaskan apa yang mereka lakukan atau yang mereka rasakan. Berbagi cerita, kegiatan mereka, kemampuan, pengalaman yang dialami, dan informasi lainnya pada teman-teman yang berada di kontak jejaring sosial mereka. Kegiatan mengungkap diri melalui *update status* dan chatting ini sering dilakukan dikeseharian mereka.

Mereka yang melakukan pengungkapan diri tersebut, merupakan individu yang terbuka, aktif dalam memberikan informasi dirinya, merasa diri mereka sama dengan yang lain, cukup memiliki kepercayaan diri, mudah berbaur dengan lingkungannya dan rata - rata memiliki banyak teman.

Pengungkapan diri melalui pemberian informasi diri yang dilakukan untuk memberikan informasi dirinya seperti, pemberian informasi melalui status ataupun *chatting*, yang menunjukkan kegiatan mereka, perasaan, pengalaman, identitas mereka, kedalam suatu bentuk status pesan (*quotes*), dalam bentuk foto, video, lokasi, dan masih banyak lainnya yang menunjukkan kegiatan, yang mewakili perasaan mereka pada saat itu. Berbagi cerita, kejadian atau pengalaman yang dialami pada teman – teman yang mengikuti mereka yang berada di kontak mereka. Pengungkapan diri bisa secara negatif atau positif. Negatif disini yaitu remaja yang suka memposting aktifitas yang negatif, suka merasa pesimis, menyingung perasan orang lain, tidak percaya diri, merasa dirinya tidak sebaik dalam hal apapun dari orang lain dan sebagainya, dalam bentuk *chatting*, status, foto, quote, dan lainnya. Pengungkapan diri yang positif seperti, merasa percaya akan dirinya, suka memberikan informasi yang informatif, memposting secara positif tentang dirinya, merasa sama dengan orang lain, jujur, tidak berlebihan, tidak dibuat – buat, mengerti aturan dalam memposting, dan lainnya, postingan tersebut juga dalam bentuk *chatting*, status, foto, quote, dan lainnya.

Banyak remaja yang mau mengungkapkan diri secara terbuka tentang dirinya, mereka mengungkapkan diri mereka dengan membangun karakter masing – masing dan ada juga remaja yang tidak mau terbuka dengan alasan malas, takut, malu, tidak suka dikritik atau malas dikomentari oleh teman atau orang lain dengan postingan yang akan diunggah, mereka menganggap bahwa orang lain tidak akan merepon baik mereka atau bahkan merespon berlebihan, menganggap orang lain akan menilai atau menceritakan mereka ketika akan melakukan sesuatu, mereka juga akan menghapus postingan, atau komentar yang ada, dan bahkan mereka lebih baik melihat aktivitas orang lain ketimbang membuka dirinya, alasan itu membuat mereka enggan mengungkapkan dirinya.

Joinson (2004) mengungkapkan bahwa tingkat signifikansi pengungkapan diri lebih tinggi terjadi pada komunikasi melalui yang termediasi oleh perangkat komputer dari pada dengan komunikasi tatap muka, yang termasuk didalamnya jejaring sosial. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari Bargh, dkk (2002) yang mengatakan bahwa jenis interaksi melalui jejaring sosial lebih memungkinkan terjadi proses keterbukaan diri dibandingkan dengan interaksi yang terjadi dengan bertatap muka, proses keterbukaan diri di media *online* lebih sering terjadi karena adanya anonimitas.

Menurut Coopersmith (Burns, 1993) harga diri mengacu kepada evaluasi seseorang tentang dirinya sendiri baik positif maupun negatif dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, berhasil, dan berharga. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung mengadopsi strategi peningkatan diri, sementara individu dengan harga diri yang rendah cenderung untuk mengadopsi strategi perlindungan diri.

Pengungkapan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pendapat dari Liwilely (2015) yaitu salah satunya adalah Harga diri, Seseorang yang memiliki harga diri yang baik, memudahkan seseorang untuk berinteraksi dengan baik dan berbagi informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Sehingga hal ini mempengaruhi bagaimana individu bersikap terhadap dirinya dan orang melalui pengungkapan diri (*self-disclosure*).

Menurut Michener dan DeLamater (1999), individu dengan harga diri positif bersifat asertif, terbuka dan memiliki kepercayaan terhadap dirinya. Sikap asertif tersebut memungkinkan mereka untuk menyatakan diri dengan apa adanya sehingga pengungkapan dirinya dilakukan bukan sebagai topeng untuk menutupi kelemahan yang ada pada dirinya. Sedangkan individu dengan harga diri negatif menunjukkan perilaku yang menghambat pengungkapan diri. Burns (1993), mengatakan individu tersebut

cenderung, tidak dapat mengekspresikan diri, serta mengalami kesulitan dari menunjukkan diri, perasaan, dan pikirannya yang di sebabkan oleh adanya penilaian yang negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain serta menganggap bahwa hubungan dengan orang lain merupakan sebuah ancaman. (dalam Ferdiana.2016).

Alasan peneliti memilih judul ini dikarenakan masa remaja adalah masa peralihan dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Ada banyak perasaan, pikiran dibenak remaja, akan penilaian orang lain, ketika akan menunjukkan dirinya di media sosial. Melalui latar belakang masalah dan fenomena mengenai *self-disclosure* dan harga diri di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Harga diri dengan Pengungkapan diri pada Remaja Pengguna Media sosial *WhatsApp*”.

B. Identifikasi Masalah

Masa remaja adalah masa yang menyenangkan, namun juga masa yang kritis dan masa yang sulit, karena masa ini merupakan masa transisi atau masa peralihan antara masa kanak – kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis dan psikososialnya. Menurut Atkinson, dkk (2009), tugas remaja yaitu dituntut untuk mencari dan mengembangkan persepsi identitas diri (*sense of individual identity*), dimana remaja dituntut untuk mencari identitas akan dirinya seperti apa, dan mengembangkan persepsi tentang dirinya. Dalam perkembangannya remaja juga memiliki kebutuhan akan sosialnya, salah satu kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan akan pengakuan, yang pengakuan tersebut diperoleh melalui penilaian orang lain mengenai dirinya sendiri.

Media sosial adalah sebuah media yang digunakan untuk mempermudah seseorang bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media sosial ini merupakan

media yang memfokuskan pada eksistensi diri dimana seseorang bebas dalam mengekspresikan dirinya, menunjukkan sesuatu yang ada pada dirinya. Media sosial memiliki aplikasi yang memungkinkan remaja menjadi terbuka, remaja suka memberikan informasi pribadi, seperti menceritakan aktivitas yang ia lakukan dalam bentuk status, foto, video dan lainnya, kepada orang lain, yang menunjukkan segala perasaan dan aktivitas yang mereka lakukan dalam media sosial yang mereka miliki. Mereka melakukan itu juga untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, respon yang positif, sehingga mereka akan diterima di lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan Sundar (2013) menemukan bahwa media sosial mengisyaratkan tingkat harga diri sang pemilik akun (Kompas.com, 2013; Jpnn.com, 2014). Hasil penelitian menunjukkan pengguna media sosial dengan berbagai aktivitasnya di dunia maya menunjukkan gambaran akurat mengenai dirinya sendiri. Pengguna media sosial dengan harga diri rendah cenderung mengkhawatirkan apa yang orang lain *posting* tentang mereka di jejaring sosial, mereka akan lebih banyak menggunakan waktunya di media sosial (dalam hal ini *facebook*) dengan memantau konten, menghapus *posting* yang mendapatkan respons negatif dari orang lain. Pengguna media sosial yang memiliki harga diri lebih tinggi cenderung menghabiskan waktu untuk membangun citra personal di media sosial. Mereka lebih sering *posting* mengenai apa yang mereka suka atau tidak suka, opini tentang sesuatu, juga persepsi-nya tentang berbagai hal (Kompas.com, 2013; Jpnn.com, 2014). (dalam Ferdiana, 2016).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada terlihat bahwa pengungkapan diri atau keterbukaan diri ke media atau jejaring sosial tidak terlepas dari *self esteem* (harga diri) individu. Berdasarkan dari fenomena di atas keterbukaan diri seseorang di media sosial tidak terlepas dari harga diri individu. Velasco (2013) menyatakan bahwa harga diri merupakan salah satu dimensi yang bisa mempengaruhi keterbukaan diri secara *online*. Hal ini

disebabkan oleh perbedaan antara individu dengan Harga diri tinggi dan rendah yang paling menonjol adalah ketika berada di publik (Baumeister, dkk, 1989). Mathews (1993) (dalam Ferdiana,2016) menambahkan bahwa individu dengan harga diri tinggi dapat menerima dirinya dan mengizinkan orang lain mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan. Kesiapan membuka diri kepada orang lain tersebut merupakan indikasi dari pengungkapan diri yang tinggi, dengan demikian nampak bahwa harga diri tinggi menyebabkan pengungkapan diri yang tinggi pula.

Individu dengan harga diri rendah sangat tidak mudah untuk mengungkapkan diri. Penggunaan teknologi untuk menengahi interaksi interpersonal memberikan kesempatan bagi individu dengan harga diri rendah untuk melindungi diri dari umpan balik negatif. Jika dihadapkan dengan situasi yang menimbulkan risiko interpersonal, individu dengan harga diri rendah lebih suka menggunakan *e-mail* atau media sosial lain dari pada dengan berkomunikasi tatap muka (Joinson, 2004). Baumeister, dkk, 1989, mengatakan Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung mengambil risiko untuk diri meningkatkan diri, sementara individu dengan harga diri rendah akan melindungi dirinya dan tidak mengambil risiko penghinaan publik, meskipun keberhasilan akan bermanfaat dalam meningkatkan nilai diri mereka (dalamFerdiana.2016).

C. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi agar peneliti menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini hanya mengenai hubungan antara Harga diri dengan Pengungkapan diri pada Remaja pengguna *WhatsApp*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini mahasiswa/i yang masih dikategorikan remaja yang berusia 11 – 21 tahun, mahasiswa/i yang menggunakan media sosial *WhatsApp* di Universitas Medan Area.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah adalah untuk melihat : “adakah Hubungan Harga diri dengan Pengungkapan diri pada remaja pengguna *WhatsApp*”?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Harga diri dengan Pengungkapan diri remaja pengguna *WhatsApp*.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama khususnya dalam bidang psikologi kepribadian dan perkembangan. Nantinya diharapkan dapat memperkaya teori – teori tentang hubungan antara Harga diri dengan Pengungkapan diri remaja pengguna *WhatsApp*.

2. Bagi Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan para remaja khususnya pada mahasiswa atau masyarakat umum agar dapat tetap bijak dan positif dalam menggunakan media sosialnya juga pemberian informasi pribadinya kepada orang lain secara berlebihan. Terlebih Harga diri merupakan hal yang penting yang dimiliki setiap orang.

3. Bagi Para Akademis

Semoga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi kepada peneliti selanjutnya guna mengembangkan penelitian khususnya terkait dengan variabel harga diri dan pengungkapan diri.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan perkembangan transisi yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial dengan beragam bentuk yang dilatar belakangi sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda (Papalia & Feldman, 2014).

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat krisis dan sangat rentan, karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalan, dimungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya. Sebaliknya bila masa remaja diisi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang produktif dan berhasil guna, dimungkinkan manusia itu akan mendapatkan kesuksesan dalam perjalanan kehidupan di masa selanjutnya.

Masa remaja terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 20 tahun) yang dikemukakan Hurlock (dalam Ali dan Asrori, 2008). Menurut Sarwono (2000) mengatakan ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (usia 18-21 tahun).

Dari pemaparan diatas remaja adalah individu yang memasuki usia 11 hingga 21 tahun yang mengalami proses perubahan dan perkembangan aspek fisik, mental, emosional dan mencapai kematangan seksual serta perkembangan intelektual dalam pembentukan masa depan

2. Ciri – ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri – ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri – ciri remaja menurut Hurlock (2003) yaitu ;

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan – perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan.
- b. Masa remaja merupakan periode pelatihan. Disini berarti masa kanak – kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa.
- c. Masa remaja merupakan masa perubahan, yaitu perubahan emosi, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan nilai – nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja merupakan masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya di masyarakat.
- e. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang tidak baik. Hal ini yang membuat orang tua menjadi takut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki cirri – ciri yaitu : remaja sebagai periode yang penting, remaja merupakan periode pelatihan, remaja merupakan masa perubahan, remaja merupakan masa mencari identitas diri, dan remaja merupakan masa yang penuh dengan ketakutan.

3. Tahap Perkembangan Remaja dan Tugasnya

Menurut Sarwono (2000) mengatakan ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (usia 18-21 tahun). Berikut tahap – tahapannya:

- a. Remaja awal (*early adolescent*)

Seorang remaja tahap ini masih terheran – heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan – dorongan yang menyertai perubahan – perubahan itu. mereka mengembangkan pikiran – pikirannn yang baru, cepat tertarik pada lawan jenis, mudah terangsang secara erotic. Kepekaan terhadap ego menyebabkan remaja awal ini sulit dimengerti orang dewasa.

b. Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman – teman. Ia senang banyak teman sebaya yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman – teman yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai – ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

c. Remaja akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan tercapainya lima hal yaitu: minat yang makin mantap terhadap fungsi – fungsi intelektual, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang – orang lain dan dalam pengalaman – pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat.

Zulkifli (2005) membagi tugas perkembangan remaja menjadi lima yaitu:

- a. Bergaul dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin
- b. Mencapai peranan sosial sebagai Laki – laki atau Perempuan
- c. Menerima keadaan fisik

- d. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan
- e. Memilih pasangan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan yaitu remaja memiliki tahap – tahap tertentu dalam perkembangannya. Pada masa tahap awal, Seorang remaja tahap ini masih terheran – heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan – dorongan yang menyertai perubahan – perubahannya, pada tahap pertengahan peran teman sangat diperlukan diperkembangannya dalam mengakui keberadaan dirinya, pada tahap remaja akhir masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan tercapainya lima hal yaitu: minat yang makin mantap terhadap fungsi – fungsi intelektual, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang – orang lain.

4. Kebutuhan Sosial Remaja

Schneiders (dalam Nurihsan dan Agustin, 2013) mengungkapkan bahwa kebutuhan sosial lebih berpengaruh pada relasi sosial dengan orang lain.

a. Kebutuhan sosial ini meliputi :

1) Kebutuhan untuk berperan serta

Kebutuhan ini mendorong remaja untuk memilih pengalaman-pengalaman dan aktivitasnya, serta memerankan dalam proses sosialisasi.

2) Kebutuhan akan pengakuan

Partisipasi seseorang dalam kehidupan sosial sangat dipengaruhi tingkatan kebutuhan akan pengakuan. Pengakuan tersebut diperoleh melalui penilaian orang lain mengenai dirinya, serta sebagian besar berhubungan dengan kebutuhan akan status.

3) Kebutuhan akan penerimaan sosial

Penerimaan sosial ini meliputi juga penyesuaian terhadap nilai-nilai sosial. pengakuan dan penerimaan sosial menunjukkan status dirinya.

4) Kebutuhan untuk menyesuaikan diri

Kebutuhan menyesuaikan diri berhubungan erat dengan penerimaan sosial. pada periode ini remaja banyak berinteraksi dengan kelompok teman sebaya dan remaja sangat membutuhkan penerimaan oleh kelompoknya.

Berdasarkan dari pemaparan diatas kebutuhan sosial remaja terbagi kedalam empat bagian yaitu kebutuhan untuk berperan serta, kebutuhan akan pengakuan, kebutuhan akan penerimaan sosial, dan terakhir kebutuhan akan menyesuaikan diri.

B. Mahasiswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi (Poerwardaminta, 2005). Mahasiswa merupakan satu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat, yaitu manusia muda dan calon intelektual, dan sebagai calon intelektual, mahasiswa harus mampu untuk berpikir kritis terhadap kenyataan sosial, sedangkan sebagai manusia muda, mahasiswa seringkali tidak mengukur resiko yang akan menimpa dirinya (Djojodibroto, 2004).

Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal yaitu usia 18-24 tahun (Monks, dkk, 2002). Menurut Sarwono (1998) juga mendefinisikan mahasiswa sebagai kalangan muda yang berumur antara 19-28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami peralihan dari tahap remaja ketahap dewasa. Sementara Papalia, dkk (2007), mahasiswa berada dalam tahap perkembangan dari remaja atau *adolescence* menuju dewasa muda atau *young adulthood*. Pada usia ini, perkembangan individu ditandai dengan pencarian identitas diri, adanya pengaruh dari

lingkungan, serta sudah mulai membuat keputusan tentang arah hidupnya secara lebih bijaksana meski belum sepenuhnya.

Dari pemaparan diatas mahasiswa merupakan golongan remaja dimana tergolong dalam ketegori remaja akhir dan dewasa awal yaitu rentang usia dari 18 hingga 25 tahun.

C. Pengungkapan Diri

1. Pengertian Pengungkapan diri

Pengungkapan diri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Wheeles, 1978). Sedangkan Person (1987) mengartikan *self disclosure* sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. (dalam Gainau,2009).

Devito (2007), mengungkapkan bahwa hal tersebut merupakan *self disclosure* atau mengungkapkan diri yang menggunakan jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang secara aktif kita sembunyikan.

Rogers (1980), mengatakan bahwa pengungkapan diri adalah hubungan interaksi seseorang dalam pengungkapan diri atau keterbukaan diri yang didasari perasaan tulus, penerimaan pada orang lain dan rasa empati membuat hubungan menjadi lebih akrab. Sedangkan menurut Omarzu (dalam Taylor,2009), seseorang mengungkapkan mengenai informasi dirinya disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya keinginan untuk diterima dalam masyarakat, pengembangan hubungan, ekspresi diri, klarifikasi diri, dan kontrol sosial.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengungkapan diri adalah kesediaan individu dalam mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain, baik itu membagi informasi, gagasan, maupun perasaan yang mereka rasakan.

2. Faktor – faktor Pengungkapan diri

Menurut Devito, 2011 mengemukakan ada delapan faktor yang mempengaruhi Pengungkapan diri (*self disclosure*):

a. Besaran kelompok

Besaran kelompok atau ukuran audience, maksimal 4 orang. Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil dari pada kelompok besar. Diad (kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk mengungkapkan diri. Bila, ada lebih dari satu orang pendengar, pemantauan seperti ini menjadi sulit, karena tanggapan yang muncul pasti berbeda dari pendengar yang berbeda.

b. Perasaan menyukai

Kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai

c. Efek diadik

Seseorang melakukan pengungkapan diri bila bersama orang yang melakukan pengungkapan diri pula. Efek diadik ini mungkin membuat seseorang merasa lebih aman, dan nyatanya memperkuat perilaku pengungkapan diri.

d. Kompetensi

Orang yang kompeten lebih banyak melakukan dalam pengungkapan diri dari pada orang yang kurang kompeten.

e. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrover melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert. Orang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri daripada mereka yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.

f. Topik

Kecenderungan memilih topik pembicaraan, seseorang lebih cenderung membuka diri tentang topik pekerjaan atau hobi daripada tentang kehidupan seks atau situasi keuangan. Umumnya, makin pribadi dan makin negatif suatu topik, makin kecil kita mengungkapkannya.

g. Jenis kelamin

Faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah jenis kelamin, yaitu :

- 1) Wanita : lebih terbuka daripada pria, dan lebih terbuka pada orang yang disukai
- 2) Laki-laki lebih terbuka pada orang yang dipercayai.

Menurut Liwilery, (2015) *self-disclosure* atau pengungkapan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu :

a. Konsep diri

Sebagai individu yang paham akan tentang diri sendiri, tentunya individu akan melakukan interaksi sosial dengan melakukan *self-disclosure*, karena dengan melakukan *self-disclosure*, kita mengetahui bagaimana cara orang lain memandang dan memperlakukan kita sebagai makhluk sosial dan mengetahui posisi kita sebagai makhluk sosial.

b. Kesadaran diri

Dalam proses pemberian informasi (*self-disclosure*) kepada orang lain, kita akan lebih jelas dalam menilai kebutuhan, perasaan dan hal-hal psikologis dalam diri. Selain itu orang lain akan membantu kita dalam memahami diri kita sendiri, melalui berbagai masukan yang diberikan, terutama jika hal itu dilakukan dengan penuh empati.

c. Harga diri

Seseorang yang memiliki harga diri yang baik, memudahkan seseorang untuk berinteraksi dengan baik dan berbagi informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Sehingga hal ini mempengaruhi bagaimana individu bersikap terhadap dirinya dan orang melalui *self-disclosure*.

d. Faktor budaya

Nilai-nilai dan budaya yang dipahami seseorang mempengaruhi tingkat *self-disclosure*. Begitu pula kedekatan budaya antar individu. Baik budaya yang dibangun dalam keluarga, pertemanan, daerah, negara memainkan peranan penting dalam mengembangkan *self disclosure* seseorang.

e. Jenis kelamin

Dalam penelitian ditemukan bahwa pria lebih kurang terbuka dibandingkan dengan wanita. Tidak heran jika kebiasaan menggosip sering terjadi dalam komunitas perempuan dibandingkan komunitas laki-laki. Hal ini juga terkait dengan perasaan sebagai faktor yang mendominasi wanita, sehingga segala sesuatu serba dikaitkan dengan perasaan. Dikarenakan banyak hal yang dirasakan maka wanita cenderung ingin mengurangi beban hatinya dengan jalan mengungkapkan kepada orang lain melalui *face to face*.

f. Topik atau tema percakapan

Kita cenderung membuka diri terhadap suatu topik tertentu dibandingkan dengan topik yang lain. Semakin pribadi dan negatif suatu topik, maka akan semakin kecil pula untuk kita ungkapkan terhadap orang lain. Seseorang yang sudah berumah tangga biasanya lebih memilih untuk menghindari pembicaraan permasalahan konflik rumah tangganya, karena hal ini adalah aib baginya. Tidak jarang kita menjadi terkejut dengan teman atau saudara kita yang tiba-tiba bercerai dari pasangannya tanpa tahu sebab-musababnya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan faktor – faktor pengungkapan diri (*self disclosure*) yaitu, besaran kelompok, perasaan menyukai, kompetensi, kepribadian, konsep diri, kesadaran diri, harga diri, faktor budaya, faktor budaya, jenis kelamin, topik tema percakapan.

3. Aspek – aspek Pengungkapan diri

Altman & Taylor (dalam Gainau, 2009) mengemukakan 5 aspek dalam *self disclosure* yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.

a. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa di mana individu terlibat atau tidak (sekarang dan disini). *Self disclosure* sering sekali tidak tepat atau tidak sesuai ketika menyimpang dari norma – norma. Sebuah *self disclosure* mungkin akan menyimpang dari norma dalam hubungan yang spesifik jika individu tidak sadar akan norma – norma tersebut. Individu harus bertanggung jawab terhadap risikonya, meskipun bertentangan dengan norma. *Self disclosure* yang tepat dan sesuai meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri, sedangkan pernyataan positif merupakan pernyataan yang termasuk kategori pujian.

b. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang melakukan self disclosure. Sedangkan dari luar, dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

c. Waktu

Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self disclosure*. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Bila waktunya kurang tepat yaitu kondisinya capek serta dalam keadaan sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain. Sedangkan waktu yang tepat yaitu bahagia atau senang maka ia cenderung untuk terbuka dengan orang lain.

d. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orang tua, teman biasa, orang yang baru dikenal.

e. Kedalaman dan keluasan

Terbagi atas dua dimensi yakni *self disclosure* yang dangkal dan yang dalam. *Self disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal. Kepada orang tersebut biasanya diceritakan aspek – aspek geografis tentang diri, misalnya nama, daerah, asal dan alamat. *Self disclosure* yang dalam, diceritakan kepada orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*). Seseorang dalam

menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul – betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang betul – betul akrab dengan dirinya, misalnya orang tua, teman dekat, teman sejenis, dan pacar.

Sedangkan menurut Jourard 1973 (dalam ifdil,2013) mengembangkan enam aspek *self disclosure* disebut Jourard Self disclosure (JSDQ) meliputi :

- a. Sikap atau opini mencakup pendapat/sikap mengenai keagamaan dan pergaulan remaja.
- b. Selera dan minat mencakup selera dalam berpakaian, selera dalam makanan dan minuman, kegemaran akan hobi yang disukai.
- c. Pekerjaan atau pendidikan mencakup keadaan lingkungan sekolah dan pergaulan sekolah.
- d. Keuangan mencakup keadaan keuangan seperti sumber keuangan, pengeluaran yang dibutuhkan, cara mengatur keuangan.
- e. Kepribadian hal – hal yang mencakup keadaan diri, seperti marah, cemas, sedih, serta hal – hal yang berhubungan dengan lawan jenis.
- f. Fisik mencakup keadaan fisik dan kesehatan fisik.

Berdasarkan dari pemaparan diatas aspek – aspek pengungkapan diri terbagi atas : ketepatan, motivasi, waktu, keintesifan, kedalam dan keluasan, sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, keuangan, kepribadian dan fisik.

4. Fungsi Pengungkapan diri

Menurut Devito ada beberapa keuntungan atau fungsi yang akan diperoleh seseorang jika mau mengungkap informasi diri kepada orang lain antara lain: (dalam gainau,2009).

a. Menegal diri sendiri

Seseorang dapat lebih mengenal diri sendiri melalui self disclosure, karena dengan mengungkapkan dirinya akan diperoleh gambaran baru tentang dirinya, dan mengerti lebih dalam perilakunya.

b. Adanya kemampuan menanggulangi masalah

Seseorang dapat mengatasi masalah, karena ada dukungan dan bukan penolakan, sehingga dapat menyelesaikan atau mengurangi bahkan menghilangkan masalahnya.

c. Mengurangi Beban

Jika individu menyimpan rahasia dan tidak mengungkapkannya kepada orang lain, maka akan terasa berat sekali memikulnya. Dengan adanya keterbukaan diri, individu akan merasakan beban itu berkurang, sehingga orang tersebut ringan beban masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi Pengungkapan diri adalah mengenal diri sendiri, adanya kemampuan menanggulangi masalah, mengurangi beban.

D. Harga diri

1. Pengertian Harga diri

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Dalam harga diri tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. (Santrock,1998).

Santrock, (1998) juga menjelaskan bahwa penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang.

Harga diri merupakan kumpulan dari kepercayaan atau perasaan tentang diri kita atau persepsi kita terhadap diri sendiri tentang motivasi, sikap, perilaku, dan penyesuaian emosi yang mempengaruhi kita (Kidshealth, 2006). Dari uraian tersebut dapat dikemukakan pula bahwa Harga diri berkenaan dengan : (a) kemampuan kita untuk memahami apa yang dapat kita lakukan dan apa yang telah dilakukan, (b) penetapan tujuan dan arah hidup sendiri, (c) kemampuan untuk tidak merasa isi terhadap prestasi orang lain. (dalam Novi nutya santi 2017).

Baron & Byrne (2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Baron & Byrne menegaskan harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri.

Dari beberapa definisi harga diri di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian tinggi atau rendah yang dibuat individu tentang hal - hal yang berkaitan dengan dirinya yang menunjukkan sejauh mana individu menyukai dirinya sebagai individu sebagai individu yang mampu, penting dan berharga.

2. Faktor – faktor Harga diri

Menurut Coopersmith (1967) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi Harga diri (*Self Esteem*):

a. Penerimaan atau penghinaan terhadap diri.

Individu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak seperti itu. Individu dengan harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, dan tidak menganggap rendah dirinya. Individu dengan harga diri yang baik mengenali keterbatasan dirinya sendiri dan mempunyai harapan untuk maju dengan memahami potensi yang dimiliki. Sebaliknya individu dengan harga diri rendah umumnya akan menghindari persahabatan, cenderung menyendiri, dan tidak puas akan dirinya, walaupun mereka yang memiliki harga diri rendah sesungguhnya memerlukan dukungan.

b. Kepemimpinan atau Popularitas

Seseorang mendapatkan validasi atas penilaian atau keberartian dirinya ketika ia menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ekspektasi lingkungannya. Salah satu contohnya adalah pada lingkungan persaingan. Dalam lingkungan persaingan, individu dapat membuktikan seberapa besar kepemimpinan dan kepopulerannya.

c. Keluarga dan Orang tua

Keluarga dan orang tua memiliki porsi terbesar dalam faktor dalam mempengaruhi harga diri karena keluarga merupakan modal pertama dalam

proses imitasi. Alasan lainnya karena perasaan dihargai oleh keluarga merupakan nilai penting dalam perkembangan harga diri.

d. Keterbukaan diri dan Kecemasan

Keterbukaan diri (*self disclosure*) dan kecemasan, Individu yang memiliki keterbukaan diri dengan lingkungan secara positif akan berpengaruh pada harga dirinya, individu cenderung menerima keyakinan, nilai – nilai, sikap dan moral dari orang lain maupun dari lingkungan orang lain jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang akan mengalami kekecewaan bila ditolak oleh lingkungannya. (dalam Komaruddin, H & Khairuddin,2016).

Sedangkan menurut Menurut Menurut Koentjoro (dalam wayuni, 2007) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri antara lain:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat bersosialisasi pertama bagi seseorang. Hal ini berkaitan dengan sikap orang tua yang merupakan faktor yang mempengaruhi harga diri. Dimana perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, pendidikan demokratis, didapatkan pada individu yang mempunyai harga diri yang tinggi.

b. Lingkungan sosial

Lingkungan sekitar individu berinteraksi mempunyai pengaruh bagi pembentukan harga diri individu. Pembentukan harga diri individu dimulai sejak individu menyadari bahwa dirinya berharga sebagai individu dengan lingkungannya, penerimaan, penghargaan serta perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Dengan kata lain pembentukan harga diri lebih ditentukan dari lingkungan sosial, faktor lingkungan sosial yang dimaksud adalah faktor manusia (sesama manusia), baik ketika manusia itu hadir secara langsung maupun tidak langsung.

c. Lingkungan Psikologis

Penerimaan diri atau penghargaan individu tersebut kepimikiran tentang dirinya yang lebih kuat dan mendalam dan pembentukan harga diri, sehingga individu untuk dapat menentukan arah dirinya pada saat mulai memasuki hidup bermasyarakat sebagai anggota masyarakat yang sudah dewasa.

d. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam pola berpikir, cara berpikir dan bertindak antara laki-laki dan perempuan. Keadaan ini dimungkinkan melihat cara perlakuan orang tua dan harapan masyarakat yang berbeda pada kedua jenis kelamin.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang dapat mempengaruhi harga diri yaitu : orang tua, teman sejawat, pencapaian prestasi, kepemimpinan – popularitas, diri sendiri, dukungan keluarga, dukungan sosial, faktor psikologis, dan jenis kelamin.

3. Aspek – Aspek Harga Diri

Coopersmith (1967) menyebutkan terdapat empat aspek *Self-Estem* individu. Aspek – aspek tersebut yaitu power (kekuatan), significance (keberartian), virtue (kebajikan), dan competence (kemampuan).

a. Kekuatan (*Power*)

Kekuatan atau power menunjukkan pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuann

dan penghormatan yang diterima seseorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang nantinya diakui orang lain.

b. Keberartian (*Significance*)

Keberartian atau *significance* menunjukkan pada kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.

c. Kebajikan (*Virtue*)

Kebajikan atau *virtue* menunjukkan suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan oleh moral, etika dan agama.

d. Kemampuan (*Competence*)

Kemampuan atau *competence* menunjukkan suatu performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai prestasi (*need of achievement*) atau hasil yang ingin diharapkannya, dimana level dan tugas – tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. *Self esteem* pada masa remaja meningkat menjadi lebih tinggi saat remaja menghadapi masalah dan mampu menghadapinya (dalam sanrock,2003).

Sedangkan aspek-aspek harga diri menurut Daradjat (dalam wahyuni,2007) harga diri memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

a. Perasaan diterima

Perasaan diterima yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya diterima oleh lingkungan dan merasa dibutuhkan orang lain.

b. Perasaan berarti

Perasaan berarti yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu menghargai dirinya sendiri, percaya diri dan menerima apa adanya atas keadaan dirinya.

c. Perasaan mampu

Perasaan mampu yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya merasa mampu dan memiliki sikap optimis dalam menghadapi masalah kehidupan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan aspek-aspek *self esteem* atau harga diri yaitu rasa diterima, rasa mampu, rasa dibutuhkan, kepercayaan diri, cinta diri sendiri, penerimaan diri.

4. Tingkatan Harga diri

Coopersmith (1967), membagi tingkat Harga diri (*self esteem*) menjadi dua golongan yaitu:

a. Individu dengan Harga diri yang Tinggi (Positif) :

- 1) Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik
- 2) Berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial
- 3) Dapat menerima kritikan dengan baik

- 4) Percaya pada persepsi dan reaksinya sendiri
- 5) Tidak terpacu pada dirinya sendiri atau hanya memikirkan kesulitannya sendiri
- 6) Memiliki keyakinan diri, tidak didasarkan atas fantasi, karena mempunyai kemampuan, kecakapan dan kualitas diri yang tinggi.
- 7) Tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadiannya
- 8) Lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri yang seimbang.

b. Individu dengan Harga diri yang rendah (Negatif) :

- 1) Memiliki perasaan inferior
- 2) Takut gagal dalam membina hubungan sosial
- 3) Terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi
- 4) Merasa dasingkan dan tidak diperhatikan
- 5) Kurang dapat mengekspresikan diri
- 6) Sangat tergantung pada lingkungan
- 7) Tidak konsisten
- 8) Secara pasif mengikuti lingkungan
- 9) Menggunakan banyak taktik mempertahankan diri (*defense mechanism*).

Berdasarkan dari pemaparan diatas, harga diri terbagi dua, yaitu harga diri positif dan harga diri negatif.

E. Pengguna WhatsApp

1. Pengertian *WhatsApp*

Nama *WhatsApp* adalah tidak lain dari frasa *What's Up*, yang artinya Apa Kabar. WhatsApp adalah aplikasi pesan untuk smartphone dengan basis mirip BlackBerry Messenger. *WhatsApp* Messenger merupakan aplikasi pesan lintas

platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena *WhatsApp* Messenger menggunakan paket data internet yang sama untuk email, browsing web, dan lain-lain. Aplikasi *WhatsApp* Messenger menggunakan koneksi 3G atau WiFi untuk komunikasi data. *WhatsApp* tidak hanya digunakan untuk berkirim pesan saja, tetapi *WhatsApp* juga bisa digunakan untuk menelpon serta berkirim gambar / foto, video dan audio tanpa ada batas ukuran. Selain itu pihak *WhatsApp* juga menyediakan fitur grup yang memungkinkan kita untuk melakukan diskusi dengan kelompok yang berisikan orang-orang pilihan pemilik grup, Lebih dari 1 miliar orang di lebih dari 180 negara menggunakan *WhatsApp* untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga, kapan saja dan di mana saja. *WhatsApp* gratis dan menawarkan kemampuan mengirim pesan dan melakukan panggilan yang sederhana, aman, dan reliabel, yang tersedia untuk telepon di seluruh dunia.

2. Fitur-fitur *WhatsApp*

- a. *View Contact*: Anda dapat melihat contact di phonebook, *WhatsApp* juga muncul sebagai daftar contact di phonebook
- b. *Avatar* : Anda tidak dapat mengganti Avatar secara manual, *WhatsApp* akan mengambil data avatar dari Profile phonebook. Apabila menggunakan sinkronisasi Facebook dengan Phonebook, maka avatar yang muncul adalah avatar Facebook.
- c. *Add conversation shortcut* : dapat juga menambahkan shortcut conversation ke homescreen.
- d. *Email Conversation* : Anda pun dapat mengirim semua perbincangan melalui email.
- e. *Copy/Paste* : Setiap kalimat perbincangan juga dapat di copy, forward dan delete dengan menekan dan menahan kalimat tersebut dilayar

- f. *Smile icon* : Untuk menambahkan serunya perbincangan, Anda pun dapat menambahkan emotions dengan banyak pilihan, seperti : smile emotions, icon-
icon seperti cuaca, binatang, tanaman, alat-alat musik, buku, kartu, mobil,
bangunan, pesawat dan lain-lain.
- g. *Search* : fitur dasar setiap IM, Anda dapat mencari daftar contact melalui fitur ini.
- h. *Call* : karena pin WhatsApp ini sama dengan no telp/hp teman, Anda pun dapat melakukan panggilan langsung dari aplikasi WhatsApp ini.
- i. *WhatsApp Call* : Pengguna bisa melakukan panggilan melalui WhatsApp dengan koneksi internet.
- j. *Block*: digunakan untuk memblokir kontak tertentu.
- k. *Status* : seperti kebanyakan fitur IM, Status juga hadir di WhatsApp. Namun tidak seperti BBM yang menampilkan update terbaru setiap ada perubahan status dari teman, WhatsApp hanya menampilkan status dibawah nama teman, mirip dengan di *Yahoo Messenger*. Anda pun dapat mengganti status yang sudah tersedia di *WhatsApp* seperti available, busy, at school dll.

Dari pemaparan diatas Fitur – fitur WhatsApp terbagi atas *view contact*, *avatar*, *add conversation shortcut*, *email conversation*, *email conversation*, *coppypaste*, *smile icon*, *search*, *call*, *shatsapp call*, *block*, dan terakhir Status.

3. Kategori Penggunaan Media Sosial / WhatsApp

Menurut SWA-Mark Plus & Co (Abrar, dalam Andisya 2016) menggolongkan penguunaan internet (media sosial) sebagai berikut yaitu:

- a. Pengguna berat (Tinggi)

Pengguna berat menggunakan internet menghabiskan waktu lebih dari 40 jam kerja per bulan, dan lebih dari 10 jam perminggu.

b. Pengguna ringan (Rendah)

Pengguna ringan menghabiskan waktu kurang dari 10 jam perbulan dan kurang dari 2 jam perminggu.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan yaitu, tingkat keseringan seseorang melakukan suatu atau tinggi rendahnya seseorang melakukan kegiatan tertentu yang didasari oleh rasa tertentu dengan durasi kegiatan yang dilakukan.

F. Hubungan Harga diri dengan Pengungkapan diri Remaja Pengguna WhatsApp

Masa remaja adalah masa yang menyenangkan, namun juga masa yang kritis dan masa yang sulit, karena masa ini merupakan masa transisi atau masa peralihan antara masa kanak – kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis dan psikososialnya. Menurut Atkinson, dkk (2009), tugas remaja yaitu dituntut untuk mencari dan mengembangkan persepsi identitas diri (*sense of individual identity*), dimana remaja dituntut untuk mencari identitas akan dirinya seperti apa, dan mengembangkan persepsi tentang dirinya. Dalam perkembangannya remaja juga memiliki kebutuhan akan sosialnya, salah satu kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan akan pengakuan, yang pengakuan tersebut diperoleh melalui penilaian orang lain mengenai dirinya sendiri. Tahap perkembangan remaja yang salah satu tugasnya menurut William Kay (dalam Jahja, 2011) adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual ataupun kelompok. Menurut Suciati, (2015) Sebuah perkembangan hubungan akan diikuti dengan perkembangan Pengungkapan diri.

Menurut Devito (1995), bahwa *self-disclosure* Pengungkapan diri, merupakan sebuah tipe komunikasi tentang informasi diri pribadi yang umumnya disembunyikan, namun dikomunikasikan kepada orang lain. Bungin, (2008) *self-disclosure* merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya. Joinson (2004) mengungkapkan bahwa tingkat signifikansi pengungkapan diri lebih tinggi terjadi pada komunikasi melalui yang termediasi oleh perangkat computer dari pada dengan komunikasi tatap muka, yang termasuk didalamnya jejaring sosial. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari Bargh, dkk (2002) yang mengatakan bahwa jenis interaksi melalui jejaring sosial lebih memungkinkan terjadi proses keterbukaan diri dibandingkan dengan interaksi yang terjadi dengan bertatap muka, proses keterbukaan diri di media *online* lebih sering terjadi karena adanya anonimitas. (dalam ferdiana,2016).

Penggunaan media sosial selain untuk membangun maupun memperluas hubungan sosial melalui dunia maya juga berfungsi untuk menjadi media dalam menyampaikan apa yang terjadi saat ini, apa yang dialami dan apa yang dirasakannya semua dapat dituangkan dengan menggunakan satu aplikasi yang terdapat dalam media sosial atau jejaring sosial (Weiser, 2001). Hasil penelitian dari Krasnova, dkk (2010) mengatakan bahwa motivasi seseorang menggunakan media sosial karena merasakan kenyamanan dalam menceritakan informasi pribadinya. (dalam ferdiana 2016).

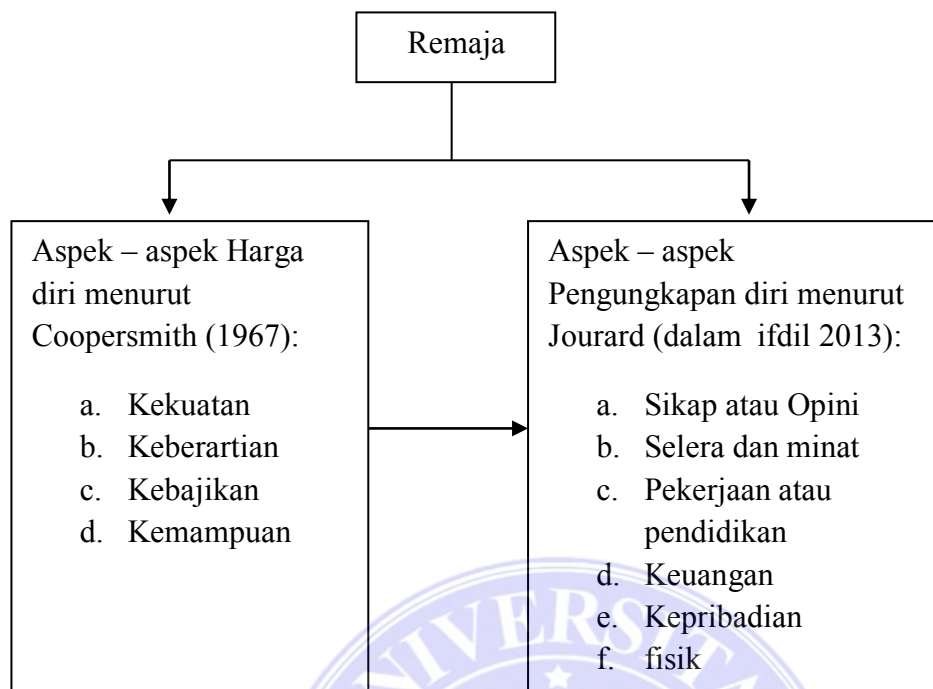
Sedangkan Menurut Michener dan DeLamer (1999) individu dengan harga diri (self esteem) tinggi bersikap asertif, terbuka dan memiliki kepercayaan terhadap dirinya. Sikap asertif tersebut memungkinkan mereka dapat menyatakan apa adanya sehingga pengungkapan diri yang dilakukan bukan sebagai topeng untuk menutupi kelemahannya. Individu dengan harga diri negatif menunjukkan perilaku yang menghambat pengungkapan dirinya .

Perilaku dan sikap yang dimunculkan dipengaruhi oleh kepribadian salah satunya harga diri. Menurut Coopersmith (1967) perkembangan harga diri pada individu akan berpengaruh terhadap proses pemikiran, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, nilai-nilai dan tujuan-tujuannya.

Velasco (2013) menyatakan bahwa harga diri merupakan salah satu dimensi yang bisa mempengaruhi pengungkapan diri secara *online*. Dariuszky, (2004) mengemukakan seseorang dengan harga diri tinggi dapat memandang dirinya sama dengan orang sehingga dapat dengan mudah berinteraksi dan berbagi informasi dengan orang lain (Sari, Tri, & Mujab, 2006, dalam Rahmadani 2012).

Hal ini bisa dilihat karakteristik kepribadian yang memiliki hubungan konsisten dengan perilaku Pengungkapan diri salah satunya adalah harga diri. Pendapat Sparks dalam Norell, (1984) (Sari, Tri, & Mujab, 2006. Dalam Rahmadani,2012) Pengungkapan diri pada remaja dipengaruhi oleh persepsi dari rasa berharga sebagai anggota keluarga. Mathews (1993) (dalam ferdiana,2016) menambahkan bahwa individu dengan harga diri tinggi dapat menerima dirinya dan mengizinkan orang lain mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan. Kesiediaan membuka diri kepada orang lain tersebut merupakan indikasi dari pengungkapan diri yang tinggi, dengan demikian nampak bahwa harga diri tinggi menyebabkan pengungkapan diri yang tinggi pula. Persepsi bahwa dirinya berharga merupakan makna dari harga diri, dengan kata lain Pengungkapan diri remaja dipengaruhi oleh harga dirinya. Oleh karena itu cara seseorang saat memposting atau mengungkapkan diri tidak bisa lepas dari pengaruh Harga diri orang itu sendiri.

G. Kerangka Konseptual



H. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas hipotesis dalam penelitian ini bahwa “adanya hubungan antara Harga diri dengan Pengungkapan diri Remaja pengguna WhatsApp”. Dengan asumsi Semakin tinggi tingkat Harga diri individu maka semakin tinggi Pengungkapan diri nya dan sebaliknya, semakin rendah harga diri individu maka semakin rendah pengungkapan dirinya.”

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe Penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang ada. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan data secara matematis yang akan dianalisis secara statistik.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel Bebas adalah (X) : Harga Diri
2. Variabel Terikat adalah (Y) : Pengungkapan diri

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan kajian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, maka definisi operasional yang dapat disampaikan dalam tulisan ini, adalah:

1. Harga diri

Harga diri adalah adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri baik itu secara positif atau negatif, atau sejauh mana individu menerima dirinya sendiri, penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian

dirinya. berkaitan dengan dirinya yang menunjukkan sejauh mana individu menyukai dirinya sebagai individu sebagai individu yang mampu, penting dan berharga.

2. Pengungkapan diri

Pengungkapan diri adalah mengungkapkan informasi dan perasaan yang dimiliki individu kepada orang lain, tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. membagi informasi, gagasan, maupun perasaan yang mereka rasakan.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Menurut Bungin (2005), Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja, mahasiswa setambuk 2017 Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area yang berjumlah 489 orang.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2006) Sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil dari populasi yang diteliti yang sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (UMA) yang berstatus usia remaja dari fase awal hingga akhir yaitu berusia sekitar 11 - 21 tahun yang berjumlah 60 orang mahasiswa Universitas Medan Area.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan teknik *sampling purposive* yang (bertujuan) yaitu “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel yang didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat, karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi yang telah dilakukan sebelumnya (Bungin, 2005).

Adapun ciri – ciri sampel tersebut yaitu :

1. Remaja atau mahasiswa Universitas Medan area Fakultas Psikologi Setambul 2017 berusia (11-21 tahun)
2. Menggunakan media sosial *WhatsApp*
3. Aktif mengungkapkan diri di *WhatsApp*
4. Berjenis kelamin Perempuan
5. Handphone yang memiliki versi tinggi untuk *Android/Apple*

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala yaitu suatu metode pengumpulan data yang berisikan suatu daftar pernyataan yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis (Hadi, 2000). Skala merupakan kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek. Skala merupakan suatu bentuk pengukuran terhadap performansi tipikal individu yang cenderung dimunculkan dalam bentuk respon terhadap situasi-situasi tertentu yang sedang dihadapi (Azwar, 2006).

Hadi (2000) menyatakan bahwa skala dapat digunakan dalam penelitian berdasarkan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek dalam penelitian adalah benar dan dapat dipercaya

3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan yang dimaksud peneliti.

Skala tersebut disusun berdasarkan metode skala Likert dimana nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favorable*) atau yang tidak mendukung (*unfavorable*). Skala penelitian berbentuk tipe pilihan dari tiap butir diberi 4 pilihan jawaban.

Metode skala yang digunakan terdiri dari 2 jenis yaitu skala untuk mengukur Harga diri dengan Pengungkapan diri Remaja

- a. Skala Harga diri

Skala dibuat berdasarkan Aspek-aspek Harga diri menurut Coopersmith, (1967) antara lain meliputi:

1. Aspek kemampuan (*power*)
2. Aspek keberartian (*significance*)
3. Aspek ketiaan (*virtue*)
4. Aspek keberhargaan (*competence*).

Skala tersebut menggunakan skala *likert* yang berupa pernyataan yang terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan empat alternative jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) untuk setiap empat butir jawaban. Adapun pemberian nilai untuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dinilai nilai 1-4.

Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan (*favourable*) adalah Sangat Setuju (SS) mendapat 4, Setuju (S) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1, sedangkan untuk pernyataan yang (*unfavourable*) penilaian yang diberikan adalah Sangat Setuju (SS) mendapat 1, Setuju (S) mendapat nilai 2, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

- b. Skala Pengungkapan diri

Skala dibuat berdasarkan dari teori Jourard 1973 (dalam Ifdil, 2013) yang mengembangkan 6 aspek *self disclosure* antara lain meliputi: 1. Sikap atau opini , 2. Selera dan minat ,3. Pekerjaan atau pendidikan , 4.Keuangan ,5. Kepribadian 6. Fisik. Skala tersebut menggunakan skala Likert yang berupa pernyataan yang terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) untuk setiap empat butir jawaban.

Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan (*favourable*) adalah Sangat Setuju (SS) mendapat 4, Setuju (S) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1, sedangkan untuk pernyataan yang (*unfavourable*) penilaian yang diberikan adalah Sangat Setuju (SS) mendapat 1, Setuju (S) mendapat nilai 2, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

Validitas dan Reabilitas Alat Ukur

Baik tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh suatu alat ukur. Oleh karena itu, suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian harus memiliki syarat validasi dan reabilitas sehingga alat tersebut tidak menyediakan hasil pengukuran dari kesimpulan yang akan didapat.

1. Validitas

Instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur, (Arikunto, 2006). Ditambahkan oleh Azwar (1996), bahwa suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validasi yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *Product Moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total, (Hadi, 1996). Dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 \frac{(\sum X)^2}{N}\right] \left[\sum Y^2 \frac{(\sum Y)^2}{N}\right]}}$$

Keterangan :

r_{xy}	= Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total
$\sum XY$	= Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total
$\sum X$	= Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir
$\sum Y$	= Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
$\sum X^2$	= Jumlah kuadrat skor x
$\sum Y^2$	= Jumlah kuadrat skor y
N	= Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *Product Moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot, kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar, (Hadi, 2004). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*. Adapun formula *part whole* adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

r_{bt}	= Koefisien r setelah dikoreksi
r_{xy}	= Koefisien r sebelum dikoreksi (<i>product moment</i>)
SD_x	= Standar Deviasi skor butir
SD_y	= Standar Deviasi skor total
$(SD_x)^2$	= Standar Deviasi kuadrat skor x
$(SD_y)^2$	= Standar Deviasi kuadrat skor y
N	= Jumlah Subjek

2. Reliabilitas

Konsep dari reabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliable dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kesetabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang realtif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 1996).

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik *Anova Hoyt* (Hadi dan Pamardiningih, 2000), dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan:

r_{tt}	= Indeks reliabilitas alat ukur
1	= Bilangan konstanta
M_{ki}	= Mean Kuadrat antar butir
M_{ks}	= Mean Kuadrat antar subjek

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Alasan digunakannya teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variable bebas Harga diri dengan satu variabel terikat Pengungkapan diri. Formula dari teknik *Product Moment* yang dimaksud adalah sebagai berikut (Arikunto, 2006).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

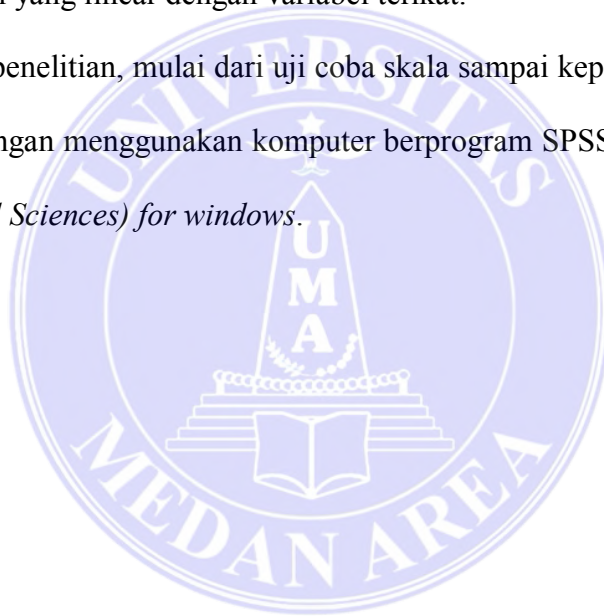
r_{xy}	= Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total
$\sum XY$	= Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total

$\sum X$	= Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir
$\sum Y$	= Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
$\sum X^2$	= Jumlah kuadrat skor x
$\sum Y^2$	= Jumlah kuadrat skor y
N	= Jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat.

Semua data penelitian, mulai dari uji coba skala sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisis dengan menggunakan komputer berprogram SPSS 18 (*Statistical Package for the social Sciences*) for windows.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrar. 2003. *Teknologi Informasi Perspektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: LESFI.
- Ali M. & Asrori. 2008. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik Dalam Berbagai bagiannya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andisya, P, Pramurdawardani. 2016. *Pengaruh Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Facebook dan Twitter terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan IPS*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azwar, S. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka. CetVII.
- Baharuddin dan Wahyuni, N. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Baron, R.A. & Byrne, Donn. (2012). *Psikologi Sosial. Edisi Ke- 10*. Jakarta: Erlangga
- Boyd, D.M., & Ellison, N. (2007). Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13 (1), 1-11. Online. (Accessed: 7 November 2017).
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri Teori Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Alih Bahasa: Eddy. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Coopersmith. 1967. *The Attencedent of Self Esteem*. San Fransisco. W. H. Freman and Company.
- Dayaksini & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Universitas , Malang: Muhammadiyah Malang.
- Devito, Joseph. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Ke-5. Jakarta: Professional Books.
- Devito, Joseph. (2007). *Pearson International Edition: The Interpersonal Communication Book*. New York: Pearson Education, Inc.
- Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi antar Manusia. Tangerang Jakarta Selatan: Karisma Publishing Group*.

- Djojodibroto, D. (2004). *Tradisi Kehidupan Akademik*. Yogyakarta: Galang Press.
- Feist, J., & Feist, G. J. 2012. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ferdiana S Prawesti, Damajanti Kusuma Dewi. 2016. *Self Esteem dan Self Disclosure Mahasiswa Psikologi Pengguna Blackberry Messenger*. Jurnal Psikologi Teori dan terapan. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Vol 7 No.1 1-8. Available from: E-Jurnal Psikologi. (Accessed: 7 November 2017).
- Frey, D. & Carlock, C. J. (1987). *Enhancing self esteem*. Indiana: Accelerated Development Inc.
- Gainau, Maryam. B. (2009). Keterbukaan diri (*Self disclosure*) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STKAPN) Papua Vol.33 No.1. (Accessed: 5 April). <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/article/view/17061>
- Hadi, S. 2004. *Metologi Reasearch Jilid 3*. Yogyakarta: Andi
- Hurlock B, Elizabeth. 1990. *Psikologi Perkembangan (cetakan ke-5)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ifdil . 2013, *Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Pedagogi Fakultas Ilmu Pendidikan. Vol: XIII No 1 2013 Available from : E- Jurnal: (Accessed: 7 November 2017)
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Joinson, A. N. (2004). Self-esteem, interpersonal risk, and preference for e-mail to face-to face communication. *CyberPsychology & Behavior*, 7(4), 472-478. UK: Mary Ann Liebert, Inc.
- Koentjoro (dalam Wahyuni, 2007). [http://dannypaijo.blogspot.com/\(worchel,dkk\(dalamDayakisni&Hudaniah,2003\)\)](http://dannypaijo.blogspot.com/(worchel,dkk(dalamDayakisni&Hudaniah,2003))).
- Komaruddin, H. & Khairuddin Bashori, 2016. *Psikologi Sosial*. Penerbit: Erlangga.

- Krasnova, H., Spiekerman, S., Koroleva, K., & Hildebrand, T. (2010). Online social network : Why we disclose. *Journal of information Technology*. 25(2), 109-125. online. <http://www.palgrave-journals.com>. (Accessed: 7 Januari 2017).
- Liwilery, Alo. (2015). *Komunikasi Antar-Personal*. Cetakan Pertama. Jakarta : Kencana
- Michener, H.A. & DeLamater, JD. 1990. *Social Psychology*. Fourth Edition. Orlando: Harcourt Brace College Publishers.
- Monks, F. J., Rahayu, S. (2009). *Psikologi Perkembangan “pengantar dalam berbagai bagiannya”*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Naufal Mafazi, Fathul L Nuqul. 2017. *Perilaku Virtual Remaja: Strategi Coping, Harga diri, dan Pengungkapan diri dalam jejaring Sosial Online*. Jurnal psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Vol.16. No.2. 2017 Available from: E-Journal Psikologi. (Accessed: 10 Januari 2017).
- Novi Nitya Santi, Rian Danariswara. 2017. *Hubungan antara Self Esteem dengan Self Disclosure pada saat Chatting di Facebook*. *Jurnal Universitas Nusantara PGRI Kediiri. Fakultas PGRI*. Vol.6.No.1.2017. (Accessed: 10 Januari 2017).
- Nurihsan, Agustin. 2013. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja* . Bandung: Aditama.
- Papalia, D.E., Olds, S.W & Fieldman, R.D. 2001 (8th ed) . Human Development.
- Papalia, D.E., Olds, S.W & Fieldman, R.D. 2014 (12th ed) . Human Development.
- Poerwardaminta, W.J.S. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmadani, Suci. 2012. Hubungan Harga diri dengan self disclosure pada siswa sma negeri 3 padangsidempuan. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Santrock, John W. 1998. *Life-Span Developmental*. Edisi kelima. Jakarta Erlangga.
- Santrock, W, Jhon. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja (edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E.P. 2006. *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*. (5th Ed).
- Sarwono. 2002. *Psikologi remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Shurur, Miftachush. 2016. *Hubungan antara Keterbukaan Diri (Self Disclosure) dan intense memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif pada Remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Mulawarman. Vol.4 No.3 2016. Available from : E-Jurnal Psikologi (Accessed: 7 November 2017).

Suciati. (2015). *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan psikologis dan Perspektif Islam* (Cetakan Pertama). Yogyakarta : Buku Litera Yogyakarta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta.

Velasco-Martin, J. (2013). Exploring Self Disclosure In online social network. *School of Information and Library Science*. Online. <http://www/cdr.lib.unc.edu>. (Accessed: 7 Januari 2017)

Zulkifli. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rodakarya.

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "10 Aplikasi "Chat" Terpopuler di Google Indonesia", <https://tekno.kompas.com/read/2013/12/27/1006207/10.Aplikasi.Chat.Terpopuler.di.Google.Indonesia>.

Penulis : Aditya Panji. Diakses 28/03/18





SURAT KETERANGAN
Izin dan Selesai Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kilang Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360166, 7360878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Belahbudak Nomor 78 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id ✉ E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 750 /UMA/B/01.7/II/2018
Hal : Izin Survey Pra Penelitian.

12 Februari 2018.

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi ✓
Universitas Medan Area
di - M e d a n

Dengan hormat,

Sesuai dengan surat Fakultas Psikologi UMA nomor: 76/FPSI/01.11/I/2018 pada tanggal 29 Januari 2018, perihal permohonan Izin Survey Pra Penelitian di Universitas Medan Area oleh mahasiswa Fakultas Psikologi sebagai berikut:

Nama : Vivie Charnelia Pasaribu
No. Pokok Mahasiswa : 14 860 0297
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Pada prinsipnya disetujui yang bersangkutan untuk melaksanakan pengambilan data guna penyusunan skripsi yang berjudul "Perbedaan Self Esteem Remaja Ditinjau Dari Intensitas Pengungkapan Diri Di Media Sosial."

Demikian kami sampaikan. Atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Rektor
Bidang Administrasi,

Dr. Ir. Siti Mardiana, M.Si.

Tembusan :
1. Mahasiswa Ybs
2. Pertinggal





UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus 1 : Jalan Malikussaleh 1 Medan Utara ☎ (061) 7386678, 7386678, 7304348, 7385781, Fax: (061) 7386612 Medan 20223
Kampus 2 : Jalan Seberang Rempel 791 Jalan Sei Senoyi Medan 70 A, ☎ (061) 8228882, Fax: (061) 8228881 Medan 20123
Website: www.uma.ac.id ✉ e-mail: info_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1701/UMA/B/01.7/V/2018

Rektor Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Vivie Charmelia Pasaribu
No. Pokok Mahasiswa : 14 860 0297
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Benar telah selesai Pengambilan Data di Universitas Medan Area dengan Judul
"Hubungan Antara Harga Diri Dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Pengguna Whatsapp",

Dan kami harapkan Data tersebut kiranya dapat membantu yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya Fakultas Psikologi.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 18 Mei 2018.
a.n Rektor
Wakil Rektor Bidang Administrasi,



Dr. Utari Mohorani-Berus, SH., M.Hum

Tembusan :
1. Mahasiswa Ybs
2. File

